

## **Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK SPP Jabal Rahmah Stabat**

Oleh :

Henni Safrida Sitompul.,SST.,SKM.,M.Kes

NIDN: 0108107402

Dea Putri Ananda

NIM : 202101008

*Akademi Kebidanan Kartika Mitra Husada Medan*

*Jl. A.H. Nasution No. 7 , Pangkalan Masyhur, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara*

*henni.safrida@yahoo.com*

### **Abstrak**

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan diantaranya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Masalah kesehatan reproduksi yang memungkinkan dialami oleh remaja diantaranya yaitu keterbatasan akses informasi bagi remaja Indonesia mengenai kesehatan reproduksi yang di dalamnya mencakup seksualitas disebabkan karena masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa seksualitas adalah hal yang tabu dan tidak layak untuk dibicarakan secara terbuka. Penelitian ini membahas tentang Pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMK SPP Jabal Rahmah Stabat Tahun 2022. Desain penelitian ini menggunakan metode *Pre experimental design* dengan *one group pre-test post-test design* dengan jumlah sampel 30 orang yang diambil dengan teknik *Random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data dengan menggunakan hasil uji statistic dengan menggunakan *Uji Paired T Test* pada program SPSS didapatkan nilai mean pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi sebelum di berikan Pendidikan kesehatan adalah 1,17 sedangkan setelah diberi pendidikan kesehatan adalah 1,53. maka nilai mean sebelum dan sesudah Pendidikan kesehatan adalah 0,443. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $P=0.001$  berarti terlihat ada perbedaan kemampuan siswa/i dalam pengetahuan kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah di lakukan Pendidikan kesehatan di SMK SPP Jabal Rahmah Stabat.

**Kata Kunci : Kesehatan Reproduksi Remaja, Pendidikan Kesehatan, Pengaruh**

## ***The influence of Health Promotion on Adolescent Knowledge about Reproductive Health at SMK SPP Jabal Rahmah Stabat***

### **Abstract**

*Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood which is marked by various changes including physical, psychological and social changes. Reproductive health problems that are likely to be experienced by adolescents include limited access to information for Indonesian youth regarding reproductive health which includes sexuality because Indonesian people still think that sexuality is a taboo subject and not worthy of being discussed openly. This study discusses the effect of health promotion on adolescents' knowledge about reproductive health at Jabal Rahmah Stabat Vocational School in 2022. The design of this study used the Pre-experimental design method with one group pre-test post-test design with a sample of 30 people taken by the Random technique. sampling. The instrument used in this research is a questionnaire. Data analysis using*

*statistical test results using the Paired T Test in the SPSS program obtained the mean value of students' knowledge of reproductive health before being given health education was 1.17 while after being given health education was 1.53. then the mean value before and after health education is 0.443. The statistical test results obtained P value = 0.001, meaning that there was a difference in the ability of students in reproductive health knowledge before and after carrying out health education at SMK SPP Jabal Rahmah Stabat.*

**Keywords:** *Adolescent Reproductive Health, Health Education, Influence*

## 1. PENDAHULUAN

Tahun 2010 jumlah remaja usia 10-24 tahun adalah 64 juta atau 27,6% dari total jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa (Sensus Penduduk, 2010). Dengan jumlah remaja yang sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat jasmani, rohani dan mental spiritual. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan diantaranya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Berbagai perubahan yang terjadi pada remaja tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang mungkin dapat mengganggu perkembangan remaja di masa depan (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2012).

Hasil analisis Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Depkes dan Kesejahteraan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial RI (2010), menunjukkan bahwa kondisi kesehatan reproduksi di Indonesia dewasa ini masih belum seperti yang diharapkan, bila dibandingkan dengan keadaan di Negara-negara ASEAN lainnya. Indonesia masih tertinggal jauh dalam aspek kesehatan reproduksi, termasuk kesehatan reproduksi remaja (BKKBN, 2012).

Masalah kesehatan reproduksi yang memungkinkan dialami oleh remaja diantaranya yaitu kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, penyakit menular seksual (PMS), kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan.

Keterbatasan akses informasi bagi remaja Indonesia mengenai kesehatan reproduksi yang di dalamnya mencakup seksualitas disebabkan karena masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa seksualitas adalah hal yang tabu dan tidak layak untuk dibicarakan secara terbuka. Orang tua biasanya merasa risih untuk memberikan penjelasan mengenai masalah reproduksi dan seksualitas kepada anaknya yang mulai tumbuh menjadi remaja, dan anak remaja juga cenderung merasa malu untuk bertanya secara terbuka kepada orang tuanya.

Permasalahan utama yang dialami oleh remaja Indonesia yaitu ketidaktahuan terhadap tindakan yang harus dilakukan sehubungan dengan perkembangan yang sedang dialami, khususnya masalah kesehatan reproduksi remaja. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Remaja perempuan yang mengetahui tentang masa subur baru mencapai 29% sedangkan remaja laki-laki sebesar 32,3%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual untuk pertama kali masing-masing baru mencapai 49,5% dan 45,5%.

Remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah masing-masing mencapai 34,7% dan 30,9% sedangkan remaja perempuan dan laki-laki usia 20-24 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah masing-masing sebanyak 48,6% dan 46,5% (BKKBN, 2012). Penelitian Kesehatan UI tahun 2010 di Jakarta, Tangerang dan Bekasi (JATABEK) dengan jumlah sampel 3006 (usia <17 – 24 tahun), menunjukkan bahwa 20,9% mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah dan 38,7% remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah.

Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi membuat remaja berusaha untuk mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Remaja sering kali menjadikan media internet, televisi, majalah dan bentuk media masa lainnya yang dijadikan sumber untuk

memenuhi rasa ingin tahu tentang seksualitas dan reproduksi. Oleh karena itu remaja memerlukan informasi tentang kesehatan reproduksi dengan benar sehingga diharapkan remaja akan memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai organ dan proses reproduksinya sendiri (BKKBN, 2008).

Menurut Fahmi Idris dalam Hashman (2009), program kesehatan seharusnya lebih ditujukan pada perubahan perilaku (promotif dan preventif). Perubahan perilaku tersebut berkontribusi 50% untuk menyehatkan masyarakat, sedangkan program pengobatan (kuratif dan rehabilitatif) yang dilakukan di rumah sakit atau puskesmas hanya berkontribusi sekitar 10% untuk menyehatkan masyarakat dan khususnya untuk mencegah masalah kesehatan reproduksi.

Pendidikan kesehatan tentang reproduksi di Indonesia lebih banyak diberikan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) daripada Sekolah Menengah Pertama (SMP), padahal jumlah siswa SMP lebih banyak daripada jumlah siswa SMA (Kemenkes, 2010). Remaja yang berada di tingkat awal sekolah menengah mempunyai risiko melakukan hubungan seksual di luar nikah baik disengaja ataupun tidak. Dikarenakan pada tahap ini remaja berada pada periode mencari identitas, menyebabkan remaja masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam tubuhnya baik itu perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru dan mulai mencari tahu atas perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Oleh karena itu, masa yang paling tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah pada masa remaja awal. Badan kesehatan dunia (WHO, 2009) menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi kepada kelompok remaja muda, yaitu kelompok usia 10 hingga 14 tahun. Usia ini adalah masa emas untuk membentuk dan mempersiapkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya.

Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan akan mempunyai efek yang baik apabila dalam prosesnya menggunakan metode maupun media yang baik. Salah satu metode pendidikan kesehatan adalah ceramah Tanya jawab. Ceramah adalah pidato yang disampaikan oleh seorang pembicara didepan sekelompok pendengar, metode ini baik untuk sarana yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah (Notoatmodjo, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Purwono (2009) pada siswa SMPN 34 Semarang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang stress.

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2012) masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ditunjukkan dengan remaja perempuan yang mengetahui tentang masa subur baru mencapai 29% sedangkan remaja laki-laki sebesar 32,3%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual untuk pertama kali masing-masing baru mencapai 49,5% dan 45,5%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah masing-masing mencapai 34,7% dan 30,9% sedangkan remaja perempuan dan laki-laki usia 20-24 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah masing-masing sebanyak 48,6% dan 46,5%.

Hal-hal tersebut diatas menunjukkan pentingnya pendidikan kesehatan untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi pada remaja seperti yang disarankan oleh Badan kesehatan dunia (WHO, 2009) menekankan bahwa pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi kepada kelompok remaja muda, yaitu kelompok usia 10 hingga 14 tahun. Usia ini adalah masa emas untuk membentuk dan mempersiapkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada SMK Jaya Jabal Rahmah Stabat, di temui 11 orang siswa 8 orang siswa memiliki sikap positif terhadap seksual pranikah sebagai akibat dari rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi didukung

dengan pendapat mereka tentang aktivitas pacaran, 3 orang lainnya mengaku belum pernah berpacaran. Rata-rata dari mereka sudah mengetahui akibat dari perilaku seks sering berganti pasangan yaitu diantaranya adalah terkena penyakit HIV/AIDS. Permasalahan prioritas kesehatan reproduksi pada remaja contohnya seperti : Kehamian tak dikehendaki, Kehamilan dan persalinan usia muda, Masalah PMS, termasuk infeksi HIV/AIDS, tindak kekerasan seksual seperti pemerkosaan pelecehan seksual dan transaksi sek komersil.

Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja seperti: Pengenalan mengenai system, proses dan fungsi alat reproduksi dan hak-hak reproduksi, Mengapa remaja perlu mendewasakan usia kawin serta bagai mana merencanakan kehamilan agar sesuai dengan keinginan nya dan pasangannya, PMS, HIV/AIDS serta dampaknya terhadap kondisi kesehatan reproduksi, Bahaya narkoba dan miras pada kesehatan reproduksi, Pengaruh social dan media terhadap perilaku seksual, Kekerasan seksua dan bagaimana menghindarinya, merupakan hal yang seharusnya bisa di pahami oleh siswa/I dari malai dini, mengembangkan kemampuan berkomunikasi termasuk memperkuat kepercayaan diri agar mampu menangkal hal-hal yang bersifat negatif.

Pengetahuan siswa tentang reproduksi manusia sebagian mereka dapatkan dari pelajaran biologi, internet, dan teman sebaya. Tetapi belum pernah ada kegiatan pendidikan kesehatan yang diadakan secara khusus tentang kesehatan reproduksi di sekolah ini baik itu berupa penyuluhan dari tenaga kesehatan, seminar, maupun pendalaman lebih mendalam terhadap pelajaran di sekolah setidaknya sampai saat peneliti mendatangi lokasi penelitian tersebut, metode yang biasa digunakan berupa belajar kompensional berupa tatap muka dengan guru saja dianggap kurang memadai dan kurang efektif yang di rasakan oleh siswa/i di sekolah tersebut.

Dengan rendahnya pemahaman siswa/i tentang kesehatan reproduksi di sekolah tersebut Berdasarkan survei yang dilakukan disekolah dengan jumlah siswa/i sebanyak 1098 orang berdasarkan wawancara dengan guru bahwa metode pengajaran guru belum begitu memberi peran besar dalam pemahaman akan pentingnya mengetahui kesehatan reproduksi bagi para remaja.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMK SPP Jabal Rahmah Stabat Tahun 2022, sehingga dapat dilakukan langkah strategis dalam memberikan pendidikan kesehatan terhadap siswa lainnya.

Berdasarkan dari latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMK SPP Jabal Rahmah Stabat Tahun 2022.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan desain penelitian menggunakan metode *Pre experimental design* dengan *one group pre-test post-test design* karena tidak dilakukan *random assignment* terhadap subjek penelitian. *Random assignment* merupakan pemilihan secara acak peserta penelitian yang akan ditempatkan pada kelompok yang berbeda, seperti kelompok eksperimental dan kelompok kontrol.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi Statistik Deskriptif Pengetahuan Siswa Sebelum Diberikan Intervensi Pendidikan Kesehatan tentang Reproduksi

No	pengetahuan siswa	Sebelum	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	14	46.7

2	Kurang Baik	16	53.3
<b>Total</b>		30	100.0

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi Pengetahuan Siswa Sebelum Diberikan Intervensi Pendidikan Kesehatan tentang Reproduksi. Tabel diatas dengan kategori sebelum menunjukkan sebanyak 14 responden (46,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 16 responden (53,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, ini mebukitkan sebekum diberi Pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi masih banyak yang belum mnegetahui tentang kesehatan reproduksi itu sendiri.

**Tabel 2**

**Distribusi Statistik Deskriptif Pengetahuan Siswa Sesudah Diberikan Intervensi Pendidikan Kesehatan tentang Reproduksi**

No	pengetahuan siswa	Sesudah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	25	83.3
2	Kurang Baik	5	16.7
<b>Total</b>		30	100.0

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi Pengetahuan Siswa Sebelum Diberikan Intervensi Pendidikan Kesehatan tentang Reproduki. Tabel diatas dengan kategori sesudah menunjukkan sebanyak 25 responden (83,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 5 responden (16,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang baik, dari data tersebut menunjukkan kemajuan yang cukup sikhnifikan akan pemahaman tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan Pendidikan kesehatan.

Normalitas hasil pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dapat dilihat pada tabel :

**Tabel 3**

**Distribusi Hasil Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan**

No	Variabel	Mean	Std.Dev	Min	Max	p Value	N
1	pengetahuan siswa (sebelum)	11.07	3.321	1	2	0.000	30
2	pengetahuan siswa (Sesudah)	13.07	3.403	1	2		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai mean pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi sebelum di berikan Pendidikan kesehatan adalah 11.07sedangkan setelah diberi pendidikan kesehatan adalah 13.07. maka nilai mean sebelum dan sesudah Pendidikan kesehatan adalah 12,07. Hasi uji statistic didapatkan niai P=0.000 berarti terlihat ada perbedaan kemampuan siswa/i dalam pengetahuan kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah di lakukan Pendidikan kesehatan di SMK SPP Jabal Rahmah Stabat.

**Pengetahuan Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi**

Dari hasil penelitian di ketahui bahwa sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan menunjukkan sebanyak 14 responden (46,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 16 responden (53,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, ini mebukitkan sebekum diberi Pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi masih banyak yang belum mnegetahui tentang kesehatan reproduksi itu sendiri. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan

penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan bukanlah suatu yang sudah ada dan yang lain tinggal menerimanya melainkan pengetahuan itu sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seorang yang setiap saat mengalami reorganisasi pemahaman-pemahaman baru.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang paling banyak tidak diketahui responden adalah pengetahuan tentang organ reproduksi dan pengetahuan yang paling banyak diketahui oleh siswa adalah cara untuk menjaga kesehatan reproduksi.

Seperti yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka bahwa pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dalam hal ini pengetahuan siswa yang baik tentang kesehatan reproduksi mereka dapatkan melalui pendidikan formal yaitu pada saat belajar biologi tentang reproduksi manusia. Faktor lainnya yang mungkin juga berperan dalam pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi adalah paparan informasi baik itu yang berasal dari media masa, dari orang tua ataupun dari petugas kesehatan.

Hasil penelitian dari pengetahuan siswa sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan pada siswa SMK SPP Jabal Rahmah Stabat ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Benita (2012) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 36.4% dengan kategori kurang dan belum pernah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi sebelumnya, 42.7% berada dalam kategori sedang pernah mendapat informasi dari media massa saja atau dari konseling dengan guru saja, dan 21% pada kategori baik yang telah mendapatkan informasi baik dari media massa, internet, maupun konseling dengan guru.

### **Pengetahuan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi**

Pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan pendidikan kesehatan menunjukan sebanyak 25 responden (83,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 5 responden (16,7%) dari total jumlah siswa. Nilai yang didapat setelah pemberian pendidikan kesehatan lebih besar dari nilai sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi.

Namun hasil yang didapatkan tidak memberikan perbedaan nilai yang terlalu signifikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Buzarudima (2013) bahwa terdapat perubahan nilai yang sangat signifikan antara sebelum dilakukan intervensi pendidikan kesehatan dan setelah dilakukan intervensi yaitu sebesar 19,5% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, 70.2% memiliki tingkat pengetahuan tidak baik dan 10.3% memiliki pengetahuan yang cukup dengan nilai rata-rata 29.6 sedangkan nilai tengah setelah diberikan intervensi yaitu 66.67 yang berarti responden memiliki tingkat pengetahuan cukup baik.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu nilai awal tingkat pengetahuan responden itu sendiri yang sudah masuk dalam kategori baik sehingga setelah dilakukan intervensi penyuluhan kesehatan hasilnya adalah tetap dengan kategori baik hanya saja nilai rata-rata yang mengalami sedikit peningkatan yaitu dari 81.8% menjadi 86.3%.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap baiknya pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi adalah dari segi faktor pendidikan itu sendiri mereka mendapatkan informasi tentang reproduksi manusia pada saat guru menyampaikan pelajaran biologi serta 50% dari jumlah responden mengaku sudah pernah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi itu sendiri dari berbagai sumber. Menurut Tana (2004) dalam Nurfitrianie (2008) berbagai faktor yang memungkinkan dapat berpengaruh pada pendidikan kesehatan adalah pemberi materi, media penyuluhan, serta sasaran yang akan diberikan intervensi. Sejalan dengan teori pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) bahwa pendidikan formal dan informasi mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Pendidikan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Ottawa Charter, 1986 dikutip oleh Notoatmodjo 2010). Pendidikan kesehatan adalah upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga dapat melakukan seperti yang diharapkan oleh pelaku pendidikan kesehatan (Fitriani, 2014).

Menurut Depkes RI (2000) kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi, serta proses reproduksi dan pemikiran kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit, melainkan juga bagaimana seseorang dapat memiliki seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah (dalam Nugroho, 2010).

Pengertian kesehatan reproduksi menurut BKKBN (2008) adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan. Menurut Depkes RI (2008) dasar pengetahuan kesehatan reproduksi yang perlu diketahui oleh remaja yaitu:

- a. Pengetahuan tentang perubahan fisik, kejiwaan dan kematangan seksual. Misalnya informasi tentang haid dan mimpi basah, tentang alat reproduksi remaja laki-laki dan perempuan
- b. Proses reproduksi yang bertanggung jawab. Bekal pemahaman seks sebagai kebutuhan manusia secara biologis dan perlunya serta bagaimana menyalurkan dan mengendalikan naluri seksual menjadi kegiatan yang positif seperti olahraga atau hobi yang bermanfaat. Sementara penyaluran berupa hubungan seksual hanya untuk melanjutkan keturunan yaitu dengan cara menikah terlebih dahulu.
- c. Pergaulan yang sehat antara remaja laki-laki dan remaja perempuan, serta kewaspadaan terhadap masalah remaja yang banyak ditemukan. Remaja juga memerlukan pembekalan tentang kiat untuk mempertahankan diri secara fisik maupun psikis dan mental dalam menghadapi berbagai godaan, seperti ajakan untuk melakukan hubungan seksual diluar nikah dan penggunaan NAPZA
- d. Persiapan pranikah. Informasi ini diperlukan agar calon pengantin lebih siap secara mental dan emosional dalam memasuki kehidupan berkeluarga
- e. Kehamilan dan persalinan, serta cara pencegahannya. Remaja perlu mendapat informasi tentang hal ini, sebagai persiapan bagi remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam memasuki kehidupan berkeluarga di masa depan.

Aspek-aspek pokok perilaku kesehatan menurut Resentrock (dalam Maulana, 2009) yaitu:

- a. Ancaman berupa persepsi individu tentang kerentanan diri terhadap penyakit (atau kesediaan menerima diagnosis penyakit) dan persepsi tentang keparahan penyakit atau kondisi kesehatannya
- b. Harapan berupa persepsi tentang keuntungan dari suatu tindakan, persepsi tentang hambatan-hambatan untuk melakukan tindakan tertentu
- c. Pencetus tindakan yaitu media, pengaruh orang lain, dan hal-hal yang mengingatkan (reminders)
- d. Faktor-faktor sosio-demografi (pendidikan, umur, jenis kelamin, suku bangsa)
- e. Penilaian diri (persepsi tentang kesanggupan diri untuk melakukan tindakan tertentu)

Ancaman suatu penyakit dipersepsikan secara berbeda oleh setiap individu. Keputusan untuk mengambil tindakan sebagai upaya untuk penanggulangan penyakit itu tergantung pada persepsi individu tentang keuntungan dari tindakan tersebut baginya, besar/kecilnya hambatan untuk melaksanakan tindakan itu serta pandangan individu tentang kemampuan diri sendiri. Untuk menguatkan keputusan bertindak, diperlukan faktor pencetus (media, ajakan orang yang dikenal, atau ada yang mengingatkan) (Maulana, 2009).

### **Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi**

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini nilai mean pengetahuan siswa terhadap

kesehatan reproduksi sebelum di berikan Pendidikan kesehatan adalah 11.07 sedangkan setelah diberi pendidikan kesehatan adalah 13.07. maka nilai mean sebelum dan sesudah Pendidikan kesehatan adalah 12,07. Hasil uji statistic didapatkan nilai  $P=0.000$  berarti terlihat ada perbedaan kemampuan siswa/i dalam pengetahuan kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah di lakukan Pendidikan kesehatan di SMK SPP Jabal Rahmah Stabat

Dalam penelitian Istichomah (2004) yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan tentang hipertensi kehamilan terhadap pemeliharaan tekanan darah pada ibu hamil di Puskesmas Pundong Bantul didapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang hipertensi kehamilan terhadap terpeliharanya tekanan darah ibu hamil.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Buzarudina (2013) yang berjudul efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan siswa SMAN 6 Kecamatan Pontianak Timur. Hasil penelitiannya dengan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai Sig. sebesar 0.000 ( $p<0.05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor sebelum penyuluhan dengan skor setelah penyuluhan. Kesimpulannya adalah penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Dalam penelitian ini didapatkan informasi bahwa terdapat adanya perbedaan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, sejalan dengan uji statistik. Dalam hal ini pemberi materi kesehatan reproduksi adalah orang yang belum pernah mereka kenal dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi tidak adanya perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan.

Pendapat ini didasarkan pada Ludlow (2000) dalam Nurfitrianie (2008), yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam menyampaikan suatu informasi ditentukan oleh sifat dan mutu informasi yang diterima dan dalam hal ini ditentukan oleh sifat dan mutu dari informasi yang disampaikan oleh peneliti kepada siswa. Faktor lain yang mungkin juga mempengaruhi hasil penelitian ini adalah persepsi, motivasi dan pengalaman yang menurut Notoatmodjo (2010) adalah faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Berikut adalah beberapa penelitian terkait yaitu Fransisca Iriani, M. Nasfiannoor, dan Nina Yuana Tendi (2006) dengan penelitiannya yang berjudul perbedaan sikap terhadap hubungan seks pranikah antara remaja yang diberikan penyuluhan dan yang tidak diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja menerangkan bahwa adanya perbedaan antara kelompok pertama dan kelompok kedua. Kelompok satu lebih tidak menyetujui hubungan seks pranikah dibandingkan dengan kelompok yang kedua. Kesmpulannya adalah bahwa ada perbedaan yang signifikan dari sikap terhadap hubungan seks pranikah antara remaja yang diberi penyuluhan dan yang tidak diberi penyuluhan.

Dalam penelitian Rachma Wardani (2010) yang berjudul pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja perempuan. Penelitian tersebut menggunakan 61 siswi sebagai sampel 30 orang sebagai kelompok kontrol dan 31 orang sampel sebagai kelompok perlakuan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara yang dilakukan penyuluhan dan yang tidak dilakukan penyuluhan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardin Prima Massolo, Muh. Ikhsan, dan Rahma (2011) dengan judul pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah di SMAN 1 Masohi didapatkan hasil nilai kelompok eksperimen pre test 27,60 dan nilai post test 35,00 dengan nilai  $p < 0.05$ , sedangkan nilai kelompok kontrol pre test 33,40 dan nilai post test 26,00 nilai  $p>0.05$ .

Artinya ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan siswa SMAN 1 Masohi tentang seksual pranikah. Pemberian penyuluhan kesehatanreproduksi memberikan peningkatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah.

#### **4. KESIMPULAN**

Pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan pendidikan kesehatan memiliki nilai sebanyak 14 responden (46,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 16 responden (53,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi setelah dilakukan pendidikan kesehatan memiliki nilai sebanyak 25 responden (83,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 5 responden (16,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai mean pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi sebelum di berikan Pendidikan kesehatan adalah 11.07 sedangkan setelah diberi pendidikan kesehatan adalah 13.07. maka nilai mean sebelum dan sesudah Pendidikan kesehatan adalah 12,07. Hasi uji statistic didapatkan niai  $P=0.000$  berarti terlihat ada perbedaan kemampuan siswa/i dalam pengetahuan kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah di lakukan Pendidikan kesehatan.

Bagi SMK SPP Jabal Rahmah Stabat diharapkan dapat membuat suatu program konseling kesehatan reproduksi remaja seperti yang sudah dicanangkan oleh pemerintah melalui BKKBN. Program tersebut akan membantu siswa memperoleh informasi yang benar dan tepat mengenai kesehatan reproduksi khusus pada saat remaja.

Bagi pelayanan kesehatan khususnya puskesmas sebagai pelayanan kesehatan tigtat awal diharapkan agar lebih meningkatkan program promoasi kesehatan khususnya mengenai remaja dan segala permasalahannya. Puskesmas dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menjalankan program promosi kesehatan ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alimul, Aziz. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2008). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*, cetakan kedua. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Survei Demografidan Kesehatan Indonesia*. Jakarta :Kementerian Kesehatan
- Behrman, R.E., Kliegman, R.M, Jenson, H.B., (2004). *Adolescence.In : Nelson Textbook of Pediatrics*, 17<sup>th</sup>ed. Philadelphia: Saunders.
- Benita, Nydia Rena. (2012). *Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji [laporan hasil karya tulis ilmiah]*.Semarang :Universitas Diponegoro
- Bobak, Irene M., et al. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*.Jakarta: EGC
- Dahlan, M Sopiudin. (2011). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Komunikasi,Informasi, Edukasi(KIE) Kesehatan Reproduksi*. Jakarta
- Fitriani, Sinta. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hidayat, A Aziz Alimul. (2008). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*.Jakarta: Salemba Medika
- Kusmiran E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Manuaba, Ida Ayu Chandranita, dkk. 2009. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan, dan KB Untuk Pendidikan Bidan*. Ed.2. Jakarta: EGC
- Maulana, H. (2009), *Promosi Kesehatan*, Jakarta : EGC

- Mubarak, Wahit I, dkk. (2009). Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Notoatmodjo, Sukidjo. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta :Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Setiadi. (2007). Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudibio.(2009). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja SMA Santo Thomas 1 Medan Mengenai Seks Bebas pada Tahun 2009.Medan: Universitas Sumatera Utara